

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR EKONOMI PADA SISWA SMA NEGERI 1 NGEEMPLAK

Rikha Jannah Ayu Pratiwi^{1✉}, Widiyanto², Wijang Sakitri³

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2018
Disetujui Februari 2018
Dipublikasikan
Februari 2018

Keywords:
Cause Factor;
Factor Analysis;
Learning Difficulty

Abstrak

Kesulitan belajar ekonomi merupakan masalah dalam proses belajar yang dialami oleh siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ngemplak tahun ajaran 2016/2017. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar tersebut serta seberapa besar pengaruhnya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ngemplak tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah sampel 114 siswa. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket dan teknik analisisnya menggunakan analisis faktor dan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis faktor menunjukkan terdapat tiga faktor yang terbentuk, yaitu faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik dengan kontribusi masing-masing sebesar 29,477%, 24,350%, dan 12,669%. Ketiga faktor secara simultan berpengaruh negatif terhadap kesulitan belajar. Besar koefisien determinasi ketiga faktor yaitu 64,4%, artinya sebanyak 64,4% dijelaskan oleh faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik dan sisanya sebesar 35,6% dijelaskan oleh faktor lain. Masing-masing faktor secara parsial juga berpengaruh negatif terhadap kesulitan belajar. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat tiga faktor penyebab kesulitan belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Ngemplak, yaitu faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik dengan pengaruh negatif. Saran yang diberikan yaitu semua pihak yang bersangkutan hendaknya ikut memperhatikan faktor sekolah, faktor psikologis dan kondisi fisik agar kesulitan belajar siswa berkurang.

Abstract

Learning difficulty in economics subject is a problem which faced by students of class XI of social science in SMAN 1 Ngemplak in the academic year of 2016/2017. The aims of this research is to determine it factors and how big those factors influence. This study was conducted on students of class XI of social science in SMAN 1 Ngemplak in the academic year of 2016/2017 with the total sample of 114 students. This research was used questionnaire and the analytical technique used is factor analysis and multiple linear regression analysis. The result of factor analysis shows that there are three factors formed, namely school factor, psychological factors, and physical condition with the each contribution of 29,477%, 24,350%, and 12,669%. That three factors simultaneously have a negative effect on learning difficulties. The coefficient of determination of the three factors is 64,4%, which means that 64,4% is explained by school factor, psychological factor, and physical condition and the rest equal to 35,6% explained by other factors. Each factor partially also negatively affect the learning. The conclusion is there are three factors which become the cause of difficulty of economics lesson in students of class XI IPS in SMAN 1 Ngemplak, they are school factor, psychological factor, and physical condition with negative influence. It is suggested for all parties who have contributed in the learning process should pay attention and improve school factor, psychological factor and physical condition so that student learning difficulties are reduced, especially for school factors that have the greatest contribution in it.

PENDAHULUAN

Pendidikan sekarang ini sudah merupakan kebutuhan primer. Pendidikan mengemban fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Salah satu kunci pembangunan nasional adalah melalui pendidikan warga negaranya. Manusia dididik agar memiliki kemampuan dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memajukan baik dirinya sendiri bahkan bangsa dan negaranya. Seperti yang dikemukakan oleh Sa'ud (2005:6) bahwa dengan pendidikan, potensi manusia dalam mengemban tugas dapat dikembangkan, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik.

Pendidikan berlangsung melalui proses belajar. Melalui belajar bisa diartikan bahwa individu memperoleh pendidikan. Pendidikan yang tinggi diperlukan oleh individu untuk ikut serta dalam pembangunan nasional. Untuk memperoleh pendidikan yang tinggi salah satu caranya adalah dengan belajar. Menurut Slameto (2010:2) belajar diartikan sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pendidikan di sekolah disuguhkan dengan berbagai mata pelajaran seperti membaca, berhitung, ilmu makhluk hidup dan bahkan mempelajari kehidupan manusia. Salah satu pelajaran yang diberikan di sekolah adalah mata pelajaran ekonomi. Mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari kehidupan manusia, khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam

Depdiknas (2003:6), fungsi mata pelajaran ekonomi adalah sebagai berikut:

Mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Mata pelajaran ekonomi diberikan kepada siswa baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Khusus pada siswa SMA ekonomi diberikan secara terpisah dengan ilmu sosial yang lain. Tidak seperti di SD dan SMP yang diberikan secara terpadu dengan ilmu sosial lain seperti sejarah, geografi dan sosiologi dalam mata pelajaran IPS terpadu.

Dalam proses belajar, tujuan belajar tidak selalu tercapai. Ada kalanya belajar mengalami permasalahan sehingga siswa tidak mencapai tujuan belajar seperti apa yang diinginkan. Begitu juga dalam mempelajari ekonomi, tidak semua siswa berhasil mempelajari mata pelajaran ekonomi. Kesulitan belajar yang dialami siswa berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Nilai yang rendah mengindikasikan bahwa proses belajar tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan tujuan yang tercapai ditandai dengan nilai tinggi yang diperoleh oleh siswa. Siswa yang dikatakan berhasil jika telah melampaui batas minimal nilai yang disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rendah yang diperoleh siswa pada mata pelajaran ekonomi mengindikasikan bahwa siswa belum berhasil mempelajari mata pelajaran tersebut.

SMAN 1 Ngemplak merupakan salah satu SMA Negeri di Kabupaten Boyolali. Mata pelajaran ekonomi diberikan kepada peserta didik SMA N 1 Ngemplak.

Tabel 1. Jumlah Nilai dan Peringkat UN Ekonomi SMA Negeri 1 Ngemplak

Tahun	Peringkat	Nilai	Rata-rata Kabupaten
2012 / 2013	20 dari 21	51,20	61,40
2013 / 2014	19 dari 21	54,30	67,20
2014 / 2015	17 dari 21	43,15	54,51
2015 / 2016	13 dari 21	49,29	54,23

Sumber : Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali 2016

SMA Negeri 1 Ngemplak menduduki peringkat rendah bahkan dalam empat tahun terakhir SMA Negeri 1 Ngemplak tidak pernah masuk dalam urutan sepuluh besar. Nilai ujian mata pelajaran ekonomi juga dapat dikatakan cukup rendah. Nilai yang diperoleh selalu lebih rendah daripada nilai rata-rata kabupaten.

Nilai dan peringkat bisa dijadikan sebagai indikasi hasil belajar siswa. Nilai yang rendah menunjukkan hasil belajar yang rendah pula. Hasil belajar yang rendah dapat diartikan bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar. Siswa SMA Negeri 1 Ngemplak mengalami kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi yang

ditunjukkan dengan nilai ujian nasional yang rendah.

Peneliti melakukan penelitian kepada kelas XI jurusan IPS di SMAN 1 Ngemplak. Kelas XI dipilih karena kelas XI merupakan tingkatan yang proporsional, sudah memiliki pengalaman di sekolah dan sedang tidak atau belum melaksanakan ujian akhir seperti halnya kelas XII. Dari observasi awal, ternyata benar bahwa kelas XI mengalami kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yang ditunjukkan dengan data nilai kelas XI yang menjadi populasi penelitian sebagai berikut.

Tabel 2. Rata-Rata Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) Ekonomi Kelas XI Semester Gasal

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai UAS Ekonomi	KKM
XI IPS 1	33	71,68	77
XI IPS 2	32	72,75	77
XI IPS 3	32	69,98	77
XI IPS 4	31	73,93	77
XI IPS 5	31	70,44	77

Sumber: Data Nilai Rapor Ekonomi SMA Negeri 1 Ngemplak

Data di atas menunjukkan bahwa dari lima kelas, rata-rata kelas atas nilai UAS ekonomi tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai yang di bawah KKM menandakan bahwa siswa gagal dalam mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga

perlu dilakukan perbaikan dengan pengulangan materi dan soal tambahan yang dimakanan dengan remedial. Dilihat dari jumlah siswa, ternyata hanya sedikit sekali yang mendapat nilai UAS melampaui KKM. Bahkan tidak ada separuh dari jumlah keseluruhan siswa.

Tabel 3. Jumlah Siswa kelas XI IPS yang Memenuhi KKM Ekonomi

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Memenuhi KKM	Persentase
XI IPS 1	33	7	21,21%
XI IPS 2	32	11	33,33%
XI IPS 3	32	8	25%
XI IPS 4	31	8	25,81%
XI IPS 5	31	9	29,03%
Jumlah	159	43	27,04%

Sumber: Data Nilai Rapor Kelas XI SMAN 1 Ngemplak

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti diperoleh data dari siswa yang mengalami kesulitan belajar. Mereka menganggap ekonomi sulit dan mengalami kesulitan belajar ekonomi. Penelitian ini berangkat dari potensi yang dimiliki oleh siswa

kelas XI jurusan IPS di SMA Negeri 1 Ngemplak. Dari data diatas menunjukkan bahwa pada mata pelajaran sosial yang lain, sebenarnya siswa bisa mendapat nilai yang lebih bagus. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar pada mata

pelajaran ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh Mulyadi (2010:8) dalam bukunya menyebutkan ada enam gejala yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yaitu: menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang didapat oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimiliki, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, dan sebagainya, menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak tertib dalam kegiatan belajar mengajar, mengasingkan diri, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya, menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan perasaan sedih dan menyesal dan sebagainya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar disebabkan karena faktor tertentu. Karena jikalau sudah diketahui faktor apa yang menjadi penyebab kesulitan, maka kesulitan belajar dapat diatasi, dan nilai ekonomi siswa dapat meningkat seperti nilai-nilai yang lainnya.

Penelitian yang digunakan sebagai pendukung yaitu penelitian dari Ladiku (2013) dengan judul Studi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri I Tapa Kabupaten Bone Bolango. Hasil dari penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar karena diakibatkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yakni: 1) Strategi belajar yang kurang efektif, 2) Kurangnya motivasi dalam belajar, 3) Kurangnya konsentrasi dalam belajar, 4) Kurangnya minat dalam belajar, 5) Kurangnya waktu serta perhatian orang tua, 6) Fasilitas sekolah yang kurang memadai, 7) Sering keluar masuk kelas, 8) Bolos, 9)

Pemasukan tugas tidak tepat waktu, 10) Sering terlambat, 11) Tidak suka dengan metode guru mengajar, 12) Segi ekonomi kurang menunjang, dan 13) Pengaruh lingkungan yang kurang baik. Variabel yang digunakan yaitu penyebab rendahnya prestasi belajar. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dirujuk sebagai penelitian terdahulu karena terdapat hubungan prestasi belajar dengan kesulitan belajar. Salah satu indikator kesulitan belajar yaitu dilihat dari hasil atau prestasi belajar. Oleh karena itu penyebab rendahnya hasil belajar bisa jadi merupakan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar.

Penelitian selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Maftukhah (2012) berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar IPS Terpadu Kelas VII di SMP Plantungan Kabupaten Kendal". Objek penelitian tersebut adalah kelas VII di SMP Plantungan Kabupaten Kendal. Mata pelajaran yang diteliti juga berbeda, yaitu mata pelajaran IPS, sedangkan dalam penelitian ini peneliti meneliti pada mata pelajaran ekonomi. Kemudian variabel yang digunakan juga berbeda. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada penelitian tersebut adalah faktor kemampuan siswa, faktor kemampuan guru, faktor sarana penunjang, faktor dukungan sekolah, dan faktor dukungan.

Kemudian, ada juga penelitian yang dilakukan Rahmah (2014) yang meneliti kesulitan belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XII IPS SMAN 2. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa terdapat tujuh faktor yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi. Ketujuh faktor tersebut adalah faktor afektif, faktor sekolah, faktor peserta didik, faktor psikologi, faktor fisiologi, faktor keluarga, serta faktor media massa dan lingkungan sosial. Penelitian ini terdapat kesamaan variabel dan objek yang diteliti. Perbedaan terdapat pada tempat dilakukannya penelitian.

Selanjutnya, yang terakhir adalah penelitian dari Lesmayani (2016) yang juga digunakan oleh peneliti sebagai penelitian

pendukung yaitu berjudul Faktor-Faktor Eksternal Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Busana Industri di SMK Negeri 3 Magelang. Lesmayani menggunakan variabel Faktor-faktor eksternal penyebab kesulitan belajar dengan metode analisis penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang didapat yaitu Faktor-faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Busana Industri di SMK N 3 Magelang meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari ketiga faktor tersebut yang paling mendominasi kesulitan belajarnya adalah faktor sekolah.

Kesulitan belajar merupakan permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan dalam proses pembelajaran harus ditangani. Jika masalah tidak ditangani, maka tujuan belajar tidak akan tercapai. Untuk menangani masalah tersebut, tentunya harus diketahui dahulu penyebabnya. Kesulitan belajar terjadi karena faktor-faktor tertentu. Ada banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dari latar belakang di atas dilakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Ngemplak”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa SMAN 1 Ngemplak Kabupaten Boyolali? 2) Seberapa besar sumbangan faktor-faktor tersebut terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI jurusan IPS di SMAN 1 Ngemplak? 3) Seberapa besar pengaruh simultan faktor-faktor tersebut terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI jurusan IPS di SMAN 1 Ngemplak? 4) Seberapa besar pengaruh parsial faktor-faktor tersebut terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI jurusan IPS di SMAN 1 Ngemplak?

Sementara tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ngemplak, mengetahui sumbangan masing-masing faktor yang terbentuk, mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial masing-masing faktor terhadap kesulitan belajar.

METODE

Faktor mula-mula yang digunakan peneliti didapat dari pendapat para ahli. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random (Sugiyono, 2015:14). Teknik yang digunakan yaitu analisis faktor. Teknik analisis faktor yaitu menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel awal menjadi satu set dimensi baru atau variate (Ghozali, 2013:393). Dalam penelitian ini informasi yang akan diringkas yaitu faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar ekonomi yang diperoleh dari teori-teori para ahli, kemudian ditemukan dimensi baru yaitu faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngemplak Kabupaten Boyolali.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngemplak. Adapun seluruh populasi berjumlah 159 siswa dengan sampel 114 siswa yang diperoleh menggunakan rumus slovin. Teknik penarikan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Metode yang digunakan adalah kuesioner/angket untuk mendapatkan jawaban dari responden. Sedangkan Teknik analisis yang digunakan adalah analisis faktor untuk mereduksi faktor dari yang umum menuju faktor yang lebih sedikit atau dominan. Kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui besar pengaruh faktor-faktor yang telah ditemukan terhadap kesulitan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan, hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar ekonomi. Faktor-faktor tersebut diperoleh dari angket yang

antara item yang satu dengan yang lain yang jadi indikator, dan mungkin dapat atau tidak dapat dimasukkan dalam persamaan analisis faktor. Sebuah item dapat diproses dengan analisis faktor jika nilai korelasi $>0,5$ dan

Tabel 4. KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) Tahap 1

<i>KMO and Bartlett's Test</i>	
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>	,516
<i>Approx. Chi-Square</i>	438,149
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	
<i>Df</i>	171
<i>Sig.</i>	,000

Sumber : data primer diolah tahun 2017

diberikan kepada responden. Hasilnya diperoleh bahwa faktor penyebab kesulitan belajar ekonomi ada tiga, yaitu: 1) faktor sekolah, 2) faktor psikologis 3) kondisi fisik. Ketiga faktor tersebut diperoleh dari hasil analisis faktor. Analisis faktor dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap.

Pada tahap pertama, faktor awal yang diikutkan untuk diolah adalah sebanyak 19 faktor yang merupakan faktor mula-mula yaitu kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, bakat, minat dan motivasi, sikap dan perilaku, orang tua, keadaan rumah, ekonomi keluarga, guru, sarana dan prasarana sekolah, gedung, kurikulum, waktu belajar, disiplin sekolah, media massa, teman, masyarakat, dan aktivitas peserta didik. Analisis faktor tahap pertama ini adalah langkah yang dilakukan pertama kali setelah proses tabulasi selesai. Skor yang telah ditabulasi diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS. Kesembilanbelas faktor mula-mula ini diberi lambang X1 hingga X19 secara berurutan. Dari 19 faktor inilah yang nanti akan direduksi atau diringkas hingga menjadi beberapa faktor yang dominan mempengaruhi kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Ngeplak. Pada tahap pertama ini sebanyak 11 faktor dihilangkan karena tidak memenuhi syarat analisis faktor.

Berikut ini merupakan hasil analisis faktor tahap pertama dengan mengikutsertakan 19 faktor mula-mula. Langkah yang pertama yaitu uji KMO (*Kaiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*). Merupakan hasil analisis korelasi

berlaku sebaliknya jika nilai korelasi kurang dari 0,5 maka tidak dapat diproses dengan analisis faktor atau item tersebut telah gugur. Hasil uji KMO pada tahap satu menunjukkan nilai KMO sebesar 0,516. nilai tersebut lebih dari 0,5 maka analisis ini bisa diteruskan ke langkah selanjutnya.

Setelah terpenuhi syarat uji KMO, langkah selanjutnya adalah melihat item faktor mana yang layak untuk dianalisis faktor. Pada tabel *Anti Image Matrix* jika hasil *anti-image correlation* $> 0,50$ maka item tersebut layak digunakan analisis faktor. Pada tahap satu ini ada sebelas faktor yang memiliki nilai korelasi kurang dari 0,50 yaitu faktor cacat tubuh (0,468), intelegensi (0,390), orang tua (0,393), keadaan rumah (0,340), faktor ekonomi keluarga (0,448), kurikulum (0,411), waktu (0,437), media massa (0,429), teman bergaul (0,378), bentuk kehidupan masyarakat (0,484), dan aktivitas anak dalam masyarakat (0,458). Item-item tersebut tidak memenuhi syarat, artinya harus digugurkan dan harus dilakukan analisis mulai dari awal dengan mengeluarkan sebelas faktor yang tidak lolos uji tahap pertama.

Langkah selanjutnya yaitu analisis faktor tahap kedua dengan menghilangkan sebelas faktor yang tidak lolos uji tahap pertama. Sehingga pada tahap kedua ini ada delapan faktor yang diikutkan untuk analisis faktor. Faktor tersebut adalah kesehatan, bakat, minat dan motivasi, sikap dan perilaku, guru, sarana dan prasarana sekolah, gedung sekolah, dan disiplin sekolah.

Pada tahap kedua ini, dilakukan uji analisis dengan mengeluarkan sebelas variabel yang sebelumnya terseleksi. Berdasarkan tabel 5, diketahui hasil uji KMO pada tahap ini telah memenuhi syarat, yaitu memperoleh nilai

0,668. Maka analisis bisa diteruskan ke langkah selanjutnya, yaitu mengetahui item-item yang memenuhi syarat sebagai penyebab kesulitan belajar.

Tabel 5. KMO (*Kaiser-Mayer-Olkin*) Tahap 2

<i>KMO and Bartlett's Test</i>		
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		,668
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	203,687
	<i>Df</i>	28
	<i>Sig.</i>	,000

Sumber: data primer diolah tahun 2017

Setelah lolos uji KMO, selanjutnya kita lihat pada tabel *Anti Image Matrix*. Pada tahap kedua ini, delapan variabel yang diikuti sudah memenuhi syarat, sehingga bisa dilanjutkan ke langkah selanjutnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai anti-image correlation semua variabel di atas 0,50. Faktor kesehatan (0,585), bakat (0,661), minat dan motivasi (0,607), sikap dan perilaku (0,657), guru (0,802), sarana belajar (0,687), gedung sekolah (0,680), dan disiplin sekolah (0,699).

Setelah semua variabel telah memenuhi syarat pada uji *anti image matrix*, maka langkah selanjutnya yaitu uji *Communalities*. *Communalities* menunjukkan seberapa besar varian masing-masing item dapat menjelaskan faktor yang terbentuk. Untuk item kesehatan adalah sebesar 0,899 yang berarti sekitar 89,9% varians dari variabel dapat memberikan sumbangan pada faktor yang nanti terbentuk. Untuk item bakat adalah sebesar 0,660 yang berarti sekitar 66% varians dari variabel dapat memberikan sumbangan pada faktor yang nanti terbentuk. Untuk item minat dan motivasi adalah sebesar 0,786 yang berarti sekitar 78,6% varians dari variabel dapat memberikan sumbangan pada faktor yang nanti terbentuk. Untuk item sikap dan perilaku adalah sebesar 0,684 yang berarti varian dalam variabel ini dapat memberikan sumbangan pada faktor yang nanti terbentuk sekitar 68,4%. Untuk item guru adalah sebesar 0,355 yang berarti varian dalam variabel ini dapat memberikan sumbangan pada faktor yang nanti terbentuk sekitar 35,5%. Untuk item sarana adalah sebesar 0,604 yang berarti sekitar 60,4% varians dari variabel ini dapat

memberikan sumbangan pada faktor yang nanti terbentuk. Untuk item gedung sekolah adalah sebesar 0,688 yang berarti varian dalam variabel ini dapat memberikan sumbangan sebesar 68,8% pada faktor yang akan terbentuk. Untuk item disiplin sekolah adalah sebesar 0,644 yang berarti varian dalam variabel ini dapat memberikan sumbangan sebesar 64,4% pada faktor yang akan terbentuk.

Langkah selanjutnya yaitu mengetahui *Total Variance Explained* yang digunakan untuk mengetahui banyaknya faktor yang terbentuk. Faktor yang terbentuk harus memiliki nilai eigenvalue >1. Pada tahap ini nilai eigenvalue yang lebih dari satu sebanyak tiga faktor sehingga akan ada tiga faktor yang akan dijadikan sebagai faktor baru.

Setelah diketahui ada tiga faktor terbentuk, maka langkah selanjutnya yaitu *Component matrix* yang menunjukkan distribusi delapan variabel pada ketiga faktor yang terbentuk. Angka-angka yang ada pada tabel merupakan *factor loading* yang menunjukkan besar korelasi antara suatu variabel dengan faktor 1, faktor 2, atau faktor 3.

Kemudian dilanjutkan dengan *Rotated Component Matrix* yang menunjukkan distribusi variabel-variabel yang telah diekstrak ke dalam faktor yang telah terbentuk.. Kelompok tersebut dilihat dari nilai tertinggi yang dimiliki masing-masing variabel. Kelompok pertama yaitu gedung sekolah, disiplin sekolah, sarana belajar, dan guru. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai yang dimiliki masing-masing variabel paling tinggi menempati faktor 1. Kelompok kedua

yaitu minat dan motivasi, sikap dan perilaku, serta bakat yang ditunjukkan oleh nilai masing-masing variabel tersebut yang paling tinggi menempati faktor nomor 2. Kelompok ketiga yaitu kesehatan, dengan angka tertinggi berada pada faktor 3. Dari tiga kelompok tersebut berarti terbentuk tiga faktor baru yang menjadi penyebab kesulitan belajar mata pelajaran

ekonomi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Ngemplak Kabupaten Boyolali. Sedangkan variabel yang ada dalam kelompok faktor tersebut sekarang adalah menjadi indikator dari faktor yang terbentuk. Tahap selanjutnya adalah memberi nama pada ketiga faktor yang telah terbentuk. Hasil analisis faktor dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Indikator	Muatan	Nama faktor baru
Gedung sekolah	0,688	Faktor Sekolah (X20)
Disiplin sekolah	0,644	
Sarana belajar	0,604	
Guru	0,355	Faktor psikologi (X21)
Minat dan motivasi	0,786	
Bakat	0,660	
Sikap dan perilaku	0,684	Kondisi fisik (X22)
Kesehatan	0,899	

Sumber: data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 6, diketahui terdapat tiga faktor atau variabel baru yang merupakan hasil temuan secara eksploratif atas faktor-faktor kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Dari 19 faktor, ditemukan ada 8 faktor yang lolos hingga tahap akhir. Dari delapan faktor tersebut, dengan bantuan software SPSS maka diringkas menjadi tiga variabel yang menjadi penyebab kesulitan belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ngemplak Boyolali. Ketiga variabel baru tersebut yaitu: 1) faktor sekolah yang diberi simbol baru X20, 2) faktor psikologi yang diberi simbol baru yaitu X21, dan 3) kondisi fisik yang diberi simbol X22. Sementara faktor mula-mula yang lolos uji hingga tahap akhir, kini menjadi indikator dari faktor baru. Faktor sekolah memiliki indikator gedung sekolah, disiplin sekolah, sarana belajar, dan guru. Sedangkan faktor psikologi memiliki indikator minat dan motivasi, sikap dan perilaku serta bakat. Faktor yang terakhir yaitu kondisi fisik memiliki indikator kesehatan peserta didik.

Setelah ditemukan faktor baru maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis seberapa besar pengaruh ketiga variabel baru

tersebut terhadap kesulitan belajar. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan variabel bebas yaitu faktor sekolah(X1), faktor psikologis (X2), kondisi fisik (X3) dan variabel terikat yaitu kesulitan belajar (Y). Model regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor sekolah, faktor psikologis dan kondisi fisik terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngemplak.

Namun sebelum melakukan analisis regresi, model harus memenuhi syarat uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut uji yang pertama yaitu Uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi variabel kesulitan belajar, faktor sekolah, faktor psikologi, dan kondisi fisik mempunyai distribusi normal. Pengujian uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan grafik normal P-P plot dengan bantuan Program IBM SPSS 21. Kriteria pengujian Kolmogorov-Smirnov yaitu sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal apabila nilai sig. (sigifikansi) $\geq 0,05$ dan sampel berasal dari

populasi yang tidak berdistribusi normal apabila nilai sig. (signifikansi) $\leq 0,05$. Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui nilai sig. adalah 0,213 yaitu lebih besar dari signifikansi yang ditetapkan

sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

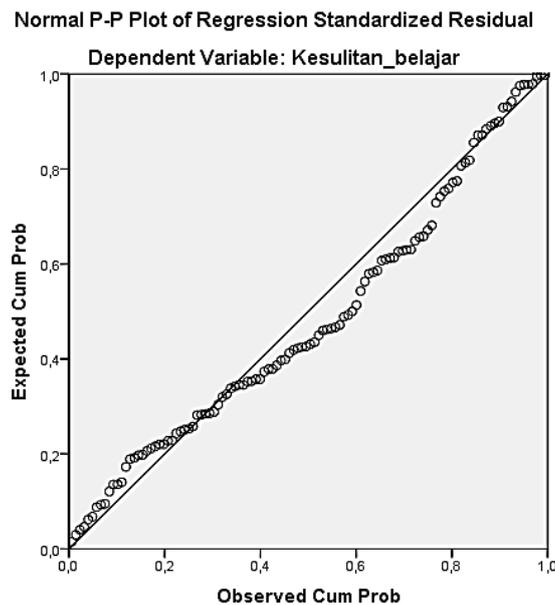
Tabel 7. Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		114
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	3,71688393
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,099
	<i>Positive</i>	,099
	<i>Negative</i>	-,063
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,058
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,213

Sumber : Data penelitian yang diolah tahun 2017

Grafik normal P-P plot dapat dicari untuk mengetahui normalitas data penelitian semua variable jika titik-titik yang dihasilkan

mendekati garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.



Gambar 1. Grafik Normal P-P Plot
Sumber: penelitian yang diolah tahun 2017

Uji asumsi klasik selanjutnya yaitu uji linieritas dalam peneitian ini menggunakan bantuan IMB SPSS21. Hubungan antara variabel dependen dan independen dikatakan linier jika signifikansi $< 0,05$. Hubungan antara variabel faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik adalah linier. Hubungan antara faktor sekolah dengan kesulitan belajar dengan

signifikansi 0,000, hubungan faktor psikologis dengan kesulitan belajar sebesar 0,000 dan hubungan kondisi fisik dengan kesulitan belajar sebesar 0,001, maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan lolos uji linieritas.

Langkah selanjutnya yaitu dilakukan uji multikolonieritas yang bertujuan untuk mengkaji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi

antar variabel bebas. Pada penelitian ini variabel bebas adalah faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali 2013:105).

Tabel 8. Hasi Uji Multikolonieritas

<i>Coefficient Correlations^a</i>				
	Model	K_fisik	F_sekolah	F_psikologis
1	<i>Correlations</i>			
	K_fisik	1,000	,097	-,127
	F_sekolah	,097	1,000	-,130
	F_psikologis	-,127	-,130	1,000
	<i>Covariances</i>			
	K_fisik	,030	,000	-,001
	F_sekolah	,000	,000	-9,914E-05
	F_psikologis	-,001	-9,914E-05	,002

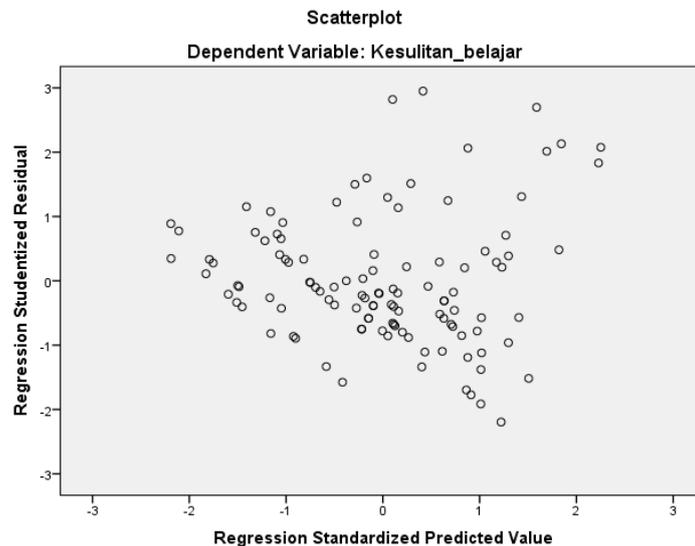
a. Dependent Variable: Kesulitan_belajar

Sumber : Data penelitian yang diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 8 hasil besaran korelasi antar variabel bebas tampak bahwa variabel faktor sekolah yang mempunyai korelasi paling tinggi dengan tingkat korelasi ,130 atau 14,5%. Oleh karena korelasi dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius.

Uji asumsi klasik yang terakhir yaitu uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain (Ghozali 2013:139). Dari grafik 2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbuY. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi kesulitan belajar berdasarkan variabel bebas faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot
Sumber : Data penelitian yang diolah tahun 2017

Setelah semua persyaratan uji asumsi klasik dipenuhi, maka analisis dapat dilanjutkan, yaitu analisis regresi berganda.

Secara statistik hal ini dapat diukur melalui nilai signifikansi F, nilai signifikansi t, koefisien

determinasi simultan, koefisien determinasi parsial.

Uji F dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara bersama-sama variabel faktor sekolah, faktor psikologis dan kondisi fisik terhadap kesulitan belajar. Hasil dari uji F pada penelitian ini diperoleh nilai F sebesar 69,248 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan memprediksi kesulitan belajar atau dapat dikatakan bahwa faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesulitan belajar.

Uji hipotesis parsial (Uji t) dalam penelitian ini menguji bagaimana pengaruh faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik secara sendiri-sendiri mempengaruhi kesulitan belajar. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi uji t untuk masing-masing variabel bebas diinterpretasikan sebagai berikut : Variabel faktor sekolah (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar -10,547 dengan $0,000 < 0,05$ sehingga hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh faktor sekolah terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi dan memberikan pengaruh negatif. Variabel faktor psikologis (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar -6,538 dengan $0,000 < 0,05$ sehingga hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh faktor psikologis terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi dan memberikan pengaruh negatif. Variabel kondisi fisik (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar -5,769 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh kondisi fisik terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi dan memberikan pengaruh negatif.

Analisis Koefisien Determinasi Simultan (R^2) nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak tahun 2016/2017. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,644 (64,4%) ini berarti bahwa 64,4% variabel kesulitan belajar mata

pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngemplak dipengaruhi oleh variabel faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik. Sisanya sebesar 3,22% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Analisis Koefisien Determinasi Parsial (r^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pengaruh dari masing-masing variabel faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak tahun 2016/2017. Berdasarkan hasil perhitungan dengan aplikasi SPSS, besarnya kontribusi variabel secara parsial sebagai berikut : variabel faktor sekolah terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngemplak adalah $(-0,709)^2 \times 100\% = 50,28\%$. Besarnya kontribusi variabel faktor psikologis terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngemplak adalah $(-0,529)^2 \times 100\% = 27,98\%$. Besarnya kontribusi variabel kondisi fisik terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngemplak adalah $(-0,482)^2 \times 100\% = 23,23\%$.

Sementara itu model persamaan regresi yang terbentuk adalah berikut :

$$Y = 74,065 - 0,182 X_1 - 0,288 X_2 - 0,993 X_3$$

Persamaan regresi diatas memiliki makna sebagai berikut : Konstanta sebesar 74,065, berarti tanpa dipengaruhi oleh variabel faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik, maka kesulitan belajar sebesar 74,065. Koefisien regresi variabel faktor sekolah (X1) sebesar -0,182. Yang berarti variabel faktor sekolah bernilai negatif terhadap kesulitan belajar. Artinya jika variabel faktor sekolah ditingkatkan 1 poin, kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi menurun sebesar 0,182, sebaliknya jika variabel faktor sekolah turun 1 poin, kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi meningkat sebesar 0,182 dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap. Koefisien regresi variabel faktor psikologis (X2) sebesar -0,288. Yang berarti variabel faktor psikologis bernilai negatif terhadap kesulitan belajar. Artinya jika variabel faktor psikologis ditingkatkan 1 poin, kesulitan

belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi menurun sebesar 0,288, sebaliknya jika variabel faktor psikologis turun 1 poin, kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi meningkat sebesar 0,288 dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap. Koefisien regresi variabel kondisi fisik (X3) sebesar -0,993. Yang berarti variabel kondisi fisik bernilai negatif terhadap kesulitan belajar. Artinya jika variabel kondisi fisik ditingkatkan 1 poin, kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi menurun sebesar 0,993, sebaliknya jika variabel kondisi fisik turun 1 poin, kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi meningkat sebesar 0,993 dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.

Berdasarkan hasil pengujian melalui analisis faktor dengan dua tahap, diperoleh tiga faktor dominan yang memengaruhi kesulitan belajar pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngemplak. Faktor-faktor tersebut adalah: 1) Faktor sekolah dengan nilai *eigenvalue* 2,358 atau 29,477% terdiri atas indikator gedung sekolah, disiplin sekolah, sarana belajar, dan guru, 2) faktor psikologis dengan nilai *eigenvalue* 1,948 atau 24,350% terdiri atas indikator minat dan motivasi, bakat, serta sikap dan perilaku, 3) kondisi fisik dengan nilai *eigenvalue* 1,013 atau 12,669% terbentuk dari satu indikator yaitu kondisi kesehatan siswa. Jadi ketiga faktor keseluruhan dapat menjelaskan varian sebesar 5,320 atau 66,496%.

Faktor baru berdasarkan hasil penelitian yang menjadi penyebab kesulitan belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Ngemplak adalah sebagai berikut. Faktor sekolah dalam penelitian ini berdasarkan nilai *eigenvalue* yaitu 29,477%. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar faktor sekolah menyumbang terhadap seluruh varian. Berdasarkan analisis deskriptif, faktor sekolah pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Ngemplak masuk dalam kriteria sedang. Hal ini diketahui dari rata-rata persentase faktor sekolah adalah 58,1%.

Ada empat indikator pembentuk faktor sekolah ini. Indikator yang pertama yaitu gedung sekolah dengan muatan faktor sebesar 68,8%. Hal ini dapat dikatakan bahwa gedung sekolah menunjukkan besar pengaruhnya terhadap

kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2008:91) gedung yang memenuhi syarat untuk belajar siswa diantaranya ruangan harus berjendela, berventilasi cukup, dinding bersih, lantai bersih, tidak licin, serta gedung jauh dari tempat keramaian sehingga tidak mengganggu konsentrasi siswa. Apabila kondisi gedung tidak memenuhi syarat-syarat tersebut maka akan berdampak pada konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang konsentrasinya terganggu akan sulit memahami pelajaran atau dengan kata lain mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan hasil dari instrumen kondisi gedung dalam kriteria rendah, hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa kurang nyaman dengan gedung sekolahnya. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti kondisi gedung yang kurang nyaman karena keadaan yang tidak jauh dari kebisingan.. Pada waktu penelitian dilakukan, gedung sekolah juga sedang dalam tahap pembangunan masjid sekolah dan kamar mandi, hal itu juga bisa menjadi penyebab kurangnya konsentrasi siswa. selain itu, di dekat ruang kelas XI IPS dilakukan pembangunan kamar mandi, ruang kelas yang direnovasi, serta pembangunan tempat parkir yang menurut peneliti dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Indikator faktor sekolah yang kedua yaitu disiplin sekolah. Berdasarkan hasil analisis data, disiplin sekolah memiliki muatan faktor sebesar 64,4%. Hal ini dapat dikatakan bahwa disiplin sekolah menunjukkan besar pengaruhnya terhadap kesulitan belajar. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2008:92) pelaksanaan disiplin yang kurang akan banyak mengalami kendala dalam kegiatan belajar. Agar kegiatan belajar mengajar berhasil, disiplin perlu ditegakkan. Dilihat dari hasil instrumen yang diberikan kepada siswa, mereka menilai disiplin sekolah dalam kriteria sedang. Skor yang paling rendah adalah pada penilaian terhadap peraturan sekolah kurang ditegakkan, staf, administrasi, dan guru BP yang kurang maksimal dalam melaksanakan disiplin sekolah. Hal ini lah yang membuat siswa kurang semangat dan serius dalam sekolah sehingga hasil belajar kurang memuaskan.

Indikator yang ketiga yaitu sarana belajar. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:249). Berdasarkan hasil analisis data, sarana belajar memiliki muatan faktor sebesar 60,4%. Hal ini dapat dikatakan bahwa disiplin sekolah menunjukkan besar pengaruhnya terhadap kesulitan belajar. Sarana yang lengkap sangat mendukung proses belajar siswa. Sebaliknya jika sarana yang tersedia sangat kurang jika dibandingkan dengan kebutuhan siswa maka hal itu akan menyebabkan siswa kesulitan belajar. Dari deskriptif persentase, siswa menilai sarana belajar dengan kategori sedang. Skor yang paling rendah adalah koleksi buku ekonomi di perpustakaan yang kurang serta fasilitas lain di luar buku.

Indikator dari faktor sekolah yang terakhir yaitu guru. Menurut Subini (2011:34) hal yang berpengaruh dari guru yaitu sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan guru pada mata pelajaran yang diampu, serta cara guru mengajar. Jika ketiga hal tersebut rendah, maka akan menyebabkan kendala dalam proses belajar siswa. Hal itu bisa menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan hasil analisis data, sarana belajar memiliki muatan faktor sebesar 60,4%. Hal ini dapat dikatakan bahwa disiplin sekolah menunjukkan besar pengaruhnya terhadap kesulitan belajar. Di sekolah, memang guru adalah pihak yang paling erat hubungannya dengan siswa. Berdasarkan analisis deskriptif, skor dari guru dalam kriteria cukup. Hal ini berarti siswa menilai guru mata pelajaran ekonomi cukup, bukan buruk atau bukan baik. Padahal jika kualitas guru meningkat dalam kategori baik menurut siswa, maka hasil belajar siswa juga akan lebih baik.

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor psikologis dalam penelitian ini berdasarkan nilai eigenvalue yaitu 24,35%. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar faktor psikologis menyumbang terhadap seluruh varian. Berdasarkan analisis deskriptif, faktor psikologis pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Ngemplak masuk dalam kriteria cukup. Hal ini diketahui

dari rata-rata persentase faktor sekolah adalah 55,4% dalam kategori cukup.

Indikator pembentuk faktor psikologis yang pertama adalah minat dan motivasi yang memiliki muatan faktor sebesar 78,6%. Hal itu menunjukkan besarnya pengaruh minat dan motivasi terhadap kesulitan belajar. Minat dan motivasi berasal dari dalam diri peserta didik. Minat dan motivasi besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena jika siswa tidak ada minat dan motivasi untuk belajar, maka pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak akan ada di pikirannya. Hal itu akan menyebabkan kesulitan belajar dan hasil belajar rendah. Dari hasil deskriptif persentase, minat dan motivasi siswa dengan rata-rata 56,1% dalam kategori cukup.

Indikator yang kedua adalah sikap dan perilaku yang memiliki muatan faktor 68,4%. Sikap dan perilaku dalam mengikuti pelajaran akan berdampak pada hasil belajar. Jika sikap dan perilaku siswa kurang baik, maka akan ada kendala dalam proses belajar. Dari hasil analisis deskriptif, skor rata-rata sikap dan perilaku siswa adalah sebesar 54,6% dalam kategori sedang. Mereka mengakui bahwa tidak menunjukkan sikap yang benar-benar baik dalam mata pelajaran ekonomi.

Indikator yang terakhir yaitu bakat dengan muatan faktor sebesar 66% dengan kriteria cukup. Bakat dalam mata pelajaran ekonomi adalah hal yang secara otomatis berdampak pada hasil belajar. Seperti halnya bakat menyanyi, menggambar, dan lain-lain. Apabila anak telah memiliki bakat menyanyi, maka setiap lagi yang dinyanyikan hasilnya akan memuaskan. Begitu pula dengan bakat dalam hal pelajaran. Siswa mengakui bakat mereka dengan rata-rata cukup atau sedang. Hal itu ditunjukkan dengan persentase rata-rata dalam analisis deskriptif sebesar 57,6%.

Kondisi fisik adalah faktor mengenai fisik atau jasmani peserta didik. Kondisi fisik dalam penelitian ini berdasarkan nilai eigenvalue yaitu 12,669%. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar kondisi fisik menyumbang terhadap seluruh varian. Kondisi fisik hanya memiliki satu indikator pembentuk yaitu kesehatan peserta didik. Berdasarkan analisis deskriptif, kondisi fisik pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Ngemplak masuk dalam kriteria

kurang baik. Hal ini diketahui dari rata-rata persentase faktor sekolah adalah 49,73% dalam kategori kurang baik. Kondisi fisik ini hanya memiliki satu indikator yaitu kesehatan. Kesehatan seseorang akan berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu (Slameto, 2010:54). Anak dengan kesehatan yang tidak baik, maka proses belajarnya akan terganggu, dan menyebabkan kesulitan belajar.

Sementara itu, pembahasan mengenai pengaruh faktor penyebab kesulitan belajar adalah sebagai berikut. Faktor sekolah yang dimaksud dapat berpengaruh terhadap belajar siswa adalah komponen yang ada di dalamnya. Komponen yang dibahas dalam penelitian ini yaitu gedung sekolah, sarana belajar, disiplin sekolah dan guru. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar selanjutnya adalah faktor psikologis. Menurut Sardiman (2011:39) kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor psikologis akan memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar, sebaliknya tanpa kehadiran faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam belajar. Faktor selanjutnya adalah kondisi fisik. Menurut Hamalik (2012:33) kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan kegiatan belajar yang tidak sempurna. Karena itu kondisi fisik sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid yang belajar.

Hasil analisis deskriptif dari variabel kesulitan belajar memiliki rata-rata skor 68,4% dan berada pada kriteria tinggi. Hal ini berarti kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi yang dialami siswa kelas XI IPS SMAN 1 Ngemplak tergolong tinggi. Hasil analisis uji F dalam penelitian ini sebesar 69,248 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti variabel faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada kelas XI IPS SMAN 1 Ngemplak.

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik terhadap kesulitan belajar mata

pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak tahun 2016/2017. Besarnya kontribusi variabel faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik terhadap kesulitan belajar diketahui dari nilai koefisien determinasi *Adjusted R²*. Nilai yang dilihat adalah pada *adjusted R²* karena hasil yang diperoleh pada penelitian akan digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Selain itu, jika kita memilih *R²*, jika variabel X atau variabel bebas bertambah jumlahnya, maka *R²* akan ikut meningkat, tetapi jika menggunakan *adjusted R²*, walaupun jumlah variabel bebas bertambah maka nilai *adjusted R²* bisa meningkat atau menurun sesuai dengan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji koefisien determinasi simultan (*R²*) dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa *Adjusted R²* sebesar 0,644 atau 64,4% yang berarti bahwa 64,4% variabel kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Ngemplak dijelaskan oleh variabel faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik. Sisanya sebesar 35,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2014) bahwa faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik termasuk dalam faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sekolah secara parsial berpengaruh terhadap kesulitan belajar. Hal ini dibuktikan pada hasil uji parsial (Uji t) yang menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh faktor sekolah terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Ngemplak. Berdasarkan uji determinasi parsial, maka faktor sekolah mempunyai pengaruh sebesar 50,28%. Selain itu, uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa faktor sekolah memiliki pengaruh negatif terhadap kesulitan belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMAN 1 Ngemplak. Dengan demikian apabila faktor sekolah rendah maka kesulitan belajar yang dialami siswa akan semakin tinggi. Sebaliknya bila faktor sekolah tinggi maka kesulitan belajar siswa akan rendah.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dan Hia (2014) yang mengatakan bahwa faktor sekolah

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XII IPS SMAN 2 Sijunjung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis berpengaruh terhadap kesulitan belajar secara parsial. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji parsial (uji t) yang menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh faktor psikologis terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Ngemplak tahun ajaran 2016/2017. Hasil uji t menunjukkan angka -6,538. Angka yang bertanda negatif berarti terdapat hubungan berbanding terbalik. Artinya apabila faktor psikologis tinggi, maka kesulitan belajar siswa rendah. Sebaliknya jika faktor psikologis rendah, maka tingkat kesulitan belajar siswa tinggi. Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Winanda dan Kurniawan (2016) yang menyatakan bahwa salah satu faktor dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kesulitan belajar.

Variabel kondisi fisik mempunyai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh kondisi fisik terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Ngemplak. Hasil uji t menunjukkan angka -5,769. Angka yang bertanda negatif berarti terdapat hubungan berbanding terbalik. Artinya apabila kondisi fisik siswa baik atau tinggi, maka kesulitan belajar siswa rendah. Sebaliknya jika kondisi fisik siswa tidak baik atau rendah, maka tingkat kesulitan belajar siswa tinggi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2014) yang mengatakan bahwa faktor fisiologi (keadaan fisik siswa) cukup memberikan pengaruh terhadap kesulitan belajar.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah dari 19 faktor, diperoleh tiga faktor baru yang menjadi penyebab kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ngemplak tahun ajaran 2016/2017. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik. Besarnya pengaruh simultan atau bersama sama ketiga

faktor adalah 64,4%. Artinya sebanyak 64,4% dijelaskan oleh faktor sekolah, faktor psikologis, dan kondisi fisik dan sisanya sebesar 35,6% dijelaskan oleh faktor lain. Ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan belajar. Artinya jika faktor sekolah, faktor psikologis ataupun kondisi fisik siswa tinggi atau baik maka kesulitan belajar akan rendah. Sebaliknya jika faktor sekolah, faktor psikologis ataupun kondisi fisik siswa tidak baik atau menurun maka kesulitan belajar akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi SMA & MA*. Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Ghozali, Imam. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ladiku, Meilan. (2013). "Studi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi IPS di SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango". *KIM Fakultas Ilmu Pendidikan*. Vol. 1 No 1. Gorontalo:Universitas Negeri Gorontalo.
- Lesmayani, Elsa. (2016). *Faktor-Faktor Eksternal Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Busana Industri di SMK Negeri 3 Magelang*. *E Journal Universitas Yogyakarta*. Vol. 5 no. 2. Yogyakarta : Universitas Yogyakarta.
- Maftukhah, L., Harmanik, St. Sunarto. (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 1 Plantungan Kabupaten Kendal*. *Economic Education Analysis Journal* Vol.1 No 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta : Nuha Litera.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

- Rahmah, Aulia dan Yulna D. Hia. (2014). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XII IPS SMAN 2 Sijunjung. *Journal of Economic and Economic Education*, Volume 3 No.1. Hal 71 - 78. Padang : STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin S Makmun. 2005. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Yogyakarta : Javalitera.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Winanda, Mela W., dan Riza Y Kurniawan. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, Volume 4 No. 3. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.